

**MAKNA NILAI BUDAYA GREBEG SYAWAL
DI YOGYAKARTA DAN SURAKARTA**

Salwa Agni Salsabila

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia
Salwaagnisal3103@gmail.com

Muhammad Syaifulloh Alfatah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia
msyaifulloh1704@gmail.com

Hasna Tazkiyatunnisa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia
tazkiyatunnisa08@gmail.com

Imam Jabbarudin

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia
jabbaroedinimam@gmail.com

Abdurasyid ridho pangestu

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia
abdurasyid77ridho@gmail.com

Abstrak

Tradisi Grebeg Syawal di Yogyakarta dan Surakarta merupakan warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai simbolis dan makna mendalam. Tradisi ini dilaksanakan setiap tanggal 1 Syawal sebagai bentuk rasa syukur atas berakhirnya bulan Ramadan. Perayaan ini berlangsung pada tanggal 1 Syawal, bertepatan dengan Hari Raya Idulfitri, dan melibatkan prosesi arak-arakan gunung yang berisi hasil bumi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Grebeg Syawal di Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah informan yaitu abdi dalem keraton Surakarta. Data penelitian ini berupa hasil catatan wawancara terkait Makna dan

Nilai Budaya Grebeg Syawal di Yogyakarta dan Surakarta. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Hasil dari penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa Tradisi ini tidak hanya sebagai ekspresi rasa syukur kepada Tuhan atas berakhirnya Ramadan, tetapi juga sebagai bentuk sedekah dan penghormatan kepada masyarakat.

Kata kunci: Makna, Nilai, Budaya Masyarakat.

Abstract

The Grebeg Syawal tradition in Yogyakarta and Surakarta is a cultural heritage that is full of symbolic values and deep meaning. This tradition is carried out every 1 Shawwal as a form of gratitude for the end of the month of Ramadan. This celebration takes place on Shawwal 1, coinciding with Eid al-Fitr, and involves a mountain procession filled with agricultural products. This researcher aims to explore the meaning and cultural values contained in the Grebeg Syawal tradition in the Yogyakarta and Surakarta Palaces. The method used in this research is descriptive qualitative. The data source used in this research is the informant, namely the courtiers of the Surakarta palace. This research data is in the form of interview notes regarding the meaning and cultural values of Grebeg Syawal in Yogyakarta and Surakarta. The technique used in this research is interviews. The results of this research conclude that this tradition is not only an expression of gratitude to God for the end of Ramadan, but also as a form of alms and respect for society

Keywords: meaning, value, culture society

Pendahuluan

Nilai-nilai budaya adalah konsep fundamental yang meliputi keyakinan, norma, sikap, dan prinsip yang diterima oleh suatu kelompok masyarakat. Nilai-nilai ini tidak hanya berperan sebagai pedoman dalam bertindak, tetapi juga turut membentuk identitas dan ciri khas sosial dalam komunitas tersebut. Nilai budaya dapat diartikan sebagai kumpulan ide dan standar yang dianggap penting dan berharga dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Menurut Koentjaraningrat, nilai-nilai budaya meliputi berbagai aspek yang mengatur hubungan sosial dan memberikan makna dalam kehidupan suatu komunitas. Nilai-nilai ini diperoleh melalui proses sosialisasi dan berkembang menjadi sebuah tradisi turun-temurun (Sayyaf, 2023). Maka dari itu budaya yang ada di Indonesia sangatlah beragam dan akan terus di lestarikan dan diwariskan ke generasi mendatang. Tak terkecuali tradisi grebeg syawal yang merupakan salah satu bentuk budaya khas Yogyakarta dan Surakarta.

Tradisi Grebeg Syawal di Yogyakarta dan Surakarta adalah sebuah perayaan yang kaya akan nilai budaya dan simbolisme, yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa

syukur atas berakhirnya bulan Ramadan. Perayaan ini berlangsung pada tanggal 1 Syawal, bertepatan dengan Hari Raya Idulfitri, dan melibatkan prosesi arak-arakan gunung yang berisi hasil bumi. Grebeg Syawal sudah ada sejak abad ke-16 dan diselenggarakan oleh Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta. Dalam tradisi ini, gunung yang berisi berbagai hasil pertanian diarak dari keraton menuju masjid utama setempat. Di Yogyakarta, gunung dibawa dari Pagelaran Keraton menuju Masjid Agung Kauman, sementara di Surakarta, gunung diarak menuju Masjid Agung Keraton Surakarta (Sabandar, 2023).

Meskipun kedua daerah ini memiliki kesamaan dalam pelaksanaan tradisi, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang mencolok antara Grebeg Syawal di Yogyakarta dan Surakarta. Persamaan Kedua tradisi ini diselenggarakan sebagai wujud syukur atas selesainya bulan Ramadan dan sebagai bentuk kedermawanan dari keraton kepada masyarakat. Dalam kedua perayaan tersebut, gunung yang berisi hasil bumi menjadi simbol utama. Gunung ini akan diarak dan dibagikan kepada masyarakat setelah didoakan oleh para ulama. Grebeg Syawal di Yogyakarta dan Surakarta dilaksanakan pada 1 Syawal, bersamaan dengan perayaan Idulfitri, dengan prosesi arak-arakan yang diiringi oleh prajurit keraton. Sedangkan perbedaan: Di Yogyakarta, terdapat lima hingga tujuh gunung yang terdiri dari gunung jaler (laki-laki) dan gunung estri (perempuan), serta jenis gunung lainnya seperti gepak dan darat. Di Surakarta, meskipun ada gunung jaler dan estri, variasi jumlah dan jenis gunung lebih banyak dan disesuaikan dengan tradisi setempat. Di Yogyakarta, pembagian gunung sering melibatkan perebutan oleh masyarakat, menciptakan suasana meriah saat warga berebut hasil bumi dari gunung. Di Surakarta, meskipun ada elemen perebutan, dalam beberapa tahun terakhir, metode pembagian cenderung lebih teratur untuk menghindari kerumunan. Di Yogyakarta, sebelum gunung dikeluarkan, dilakukan defile prajurit keraton yang mengenakan pakaian adat, disertai dengan penghormatan melalui tembakan salvo. Di Surakarta, persiapan juga melibatkan keturunan Sunan Kalijaga dan dilakukan di Kadilangu, Demak, sebagai bagian dari ritual yang lebih mendalam.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Huda, 2021) yang berjudul *"Pemaknaan Simbol Tradisi Lokal Grebeg Syawal Di Bukit Sidoguro Desa Krakitan Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten"* yang dimuat dalam *Jurnal Program Studi Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat desa krakitan memaknai tradisi grebeg syawal sebagai ungkapan rasa syukur, permohonan maaf atas semua kesalahan yang

telah lalu dan sebagai wujud ikatan sosial masyarakat media silaturahmi antar masyarakat.

Selain penelitian yang dilakukan oleh (Huda, 2021), penelitian serupa juga dilakukan oleh (Hamim, 2024) dengan Judul "*Tradisi Ngalap Berkah Dalam Perayaan Grebeg Syawal Di Keraton Kanoman Cirebon (Studi Mengenai Makna Budaya Dan Sufistik)*" yang dimuat dalam *Jurnal Program Studi Agama-Agama Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta*. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa tradisi budaya Ngalap Berkah mencerminkan keselarasan antara kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Cirebon. Tradisi ini mengandung pengertian tentang keberkahan (barakah) yang dipercayai dapat diperoleh melalui kesucian dan kebersihan hati dalam berbuat baik kepada sesama. Adapun nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi ini mencakup konsep sedekah (pemberian), ukhuwah (persaudaraan), dan taqwa (kesadaran akan Allah).

Dari kedua penelitian tersebut, penelitian ini memiliki kesamaan pada objek yang dikaji yaitu Tradisi Grebeg Syawal. Namun, terdapat perbedaan terdapat signifikan antara kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada Makna Nilai Budaya Grebeg Syawal di Yogyakarta dan Surakarta.

Bagaimana cara memastikan kelangsungan tradisi ini, Keraton Yogyakarta melakukan penyesuaian tanpa mengubah esensinya. Sebagai contoh, meskipun proses pembagian gunungan telah mengalami perubahan, makna dasar dari tradisi tersebut tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dapat berkembang seiring dengan perubahan zaman, namun nilai-nilai inti yang terkandung di dalamnya tetap dilestarikan. Oleh karena itu, penting untuk melestarikan tradisi Grebeg Syawal di era modern ini guna menjaga identitas budaya, mempererat hubungan sosial, dan meningkatkan potensi pariwisata budaya. Kesadaran tentang pentingnya pelestarian budaya ini perlu terus ditanamkan agar generasi mendatang dapat memahami, menghargai, dan meneruskan warisan budaya mereka (Akmal, 2024).

Berdasarkan pemaparan tersebut penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Grebeg Syawal di Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Penelitian ini berusaha mengungkap simbolisme yang terdapat dalam ritual tersebut, seperti ekspresi rasa syukur atas hasil panen dan keberkahan. Selain itu, penelitian ini juga fokus pada peran tradisi ini dalam mempererat hubungan sosial di tengah masyarakat. Penulis juga ingin

mendokumentasikan pelaksanaan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun serta kontribusinya terhadap pembentukan identitas budaya lokal.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021) penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian dengan cara mengamati peristiwa atau fenomena dalam kehidupan individu-individu dan meminta mereka, baik secara individu maupun kelompok, untuk menceritakan pengalaman hidup mereka. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menggambarkan fenomena yang diteliti secara rinci (Niko, 2023). Sedangkan menurut (Alfatih, 2019) Teknik analisis deskriptif adalah cara membahas data dengan mengumpulkan, memproses, dan menyajikan yang bersifat menguraikan atau menggambarkan melalui penilaian data secara jelas dan fleksibel.

Data penelitian berupa hasil wawancara terkait makna nilai budaya grebeg syawal di Yogyakarta dan Surakarta. Sumber data penelitian ini berupa informan abdi dalem keraton Surakarta yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi dan makna yang berada di keraton Surakarta seperti dalam tradisi grebeg Syawal. Teknik pengumpulan data berupa wawancara. Teknik wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi melalui tanya jawab secara lisan (Yonatan, 2022). Teknik analisis data menggunakan Teknik analisis interaktif ialah metode analisis data yang terdiri dari empat proses (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarik kesimpulan) (Miles & Huberman, 1994:16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Makna Budaya Grebeg Syawal di Yogyakarta dan Surakarta

Dalam tradisi grebeg syawal di Yogyakarta dan Surakarta, terdapat kesamaan makna dan nilai yang terkandung didalamnya, yang dapat dijadikan pembelajaran ataupun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara tidak langsung, makna tradisi grebeg syawal terhubung dengan nilai agama, budaya dan kehidupan manusia. Makna pertama yaitu Rasa Syukur, menurut informan *“Syukur ini diwujudkan dalam bentuk budaya, seperti prosesi gunungan, yang melibatkan masyarakat secara kolektif. Hal ini mengajarkan bahwa rasa syukur tidak hanya diucapkan melalui lisan”*.

Ucapan syukur kepada tuhan adalah makna yang paling utama, setelah menjalankan kewajiban sebagai umat islam pada bulan Ramadhan yaitu berpuasa.

Rasa syukur tersebut telah diwakili melalui hasil pertanian sebagai symbol kedermawanan Ndalem kepada rakyatnya, berupa makanan, dan disusun menyerupai gunung. Konsep gunung di kraton Surakarta memiliki dua arti yaitu gunung jaler, yang bentuknya mengerucut dan cenderung lebih tinggi sayur-sayuran mentah yang diwujudkan dengan Kacang Panjang, terong, wortel, dan cabai. Yang berarti suami harus bisa memenuhi kebutuhan keluarganya. Sementara gunung estri, bentuknya agak melebar dibagian bawahnya, dan cenderung lebih kecil dibandingkan dengan gunung jaler.

Makna kedua yaitu Sedekah, menurut informan *“Filosofi ini mengacu pada sabda Nabi, bahwa yang akan dibawa ke kubur hanyalah amal. Maka, tradisi ini mengingatkan manusia untuk terus berbuat baik dan berbagi, karena yang akan dibawa didalam kubur adalah amalannya. Sebagai penerus mataram, untuk menghargai salah satu agama dalam budaya grebeg syawal yang sudah selesai berpuasa sebulan”*. Sebagai bentuk implementasi ucapan syukur, keraton Yogyakarta ataupun Surakarta mengadakan sedekah bukan hanya dengan materi uang, namun juga berupa sesuatu yang dapat dimanfaatkan dan dirasakan oleh orang lain baik itu masyarakat setempat, para pengunjung dalam negeri ataupun para turis yang sedang berkunjung. Sedekah tersebut biasanya disajikan dalam bentuk gunungan dengan aneka bumbu dapur dan jajan pasar khas Masyarakat Jawa, Surakarta.

Makna ketiga yaitu kesederhanaan dan Keharmonisan, menurut informan *“Tradisi grebeg itu bersifat umum, bagi yang ingin hadir, diperkenankan. datangnya dari seluruh desa baik dari Surakarta, jogja ataupun manca negara. Itu bentuk antusiasme masyarakat Indonesia. Masih mempertahankan budaya bahkan masih sering terima kasih kepada masyarakat itu positif”*. Tradisi grebeg syawal menggambarkan kesederhanaan dalam hidup, seperti symbol gunungan yang terbuat dari bahan-bahan alami (sayuran, kacang Panjang, dan ingkung, dll). Bernilai dari tata cara membuat makanan itu yang sederhana menggunakan bahan-bahan lokal dan tradisional, serta proses pembuatannya bersama-sama yang mencerminkan nilai keharmonisan masyarakat. Makanan grebeg syawal yang mencerminkan kesederhanaan dan keharmonisan seperti *jenang* atau *bubur* yang melambangkan keharmonisan dan keseimbangan hidup, dan *tumpeng* yang melambangkan rasa syukur dan kebersamaan.

Nilai-Nilai Budaya Grebeg Syawal di Yogyakarta dan Surakarta

Manfaat dari suatu hal yang diimplementasikan juga akan berpengaruh bagi kehidupan manusia. Salah satunya dalam tradisi grebeg syawal yang memiliki nilai-nilai bagi masyarakat ataupun dari kraton Yogyakarta dan Surakarta. Seperti nilai kedermawanan, nilai akulturasi dan agama serta nilai dualitas dalam kehidupan. Berikut adalah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai pertama yaitu Kedermawanan, menurut informan *“maknanya ini semua sama prosesnya setelah mengucapkan syukur kepada Tuhan Alhamdulillah bersyukur dalam bentuk amal sedekah dalam bentuk gunungan nasi tumpeng kecil gunung itu harus dibuat karena nasi tumpeng itu seperti gunung itu harus keharusan”*. Tradisi ini menunjukkan kepedulian raja atau pemimpin kepada rakyatnya. Gunung adalah simbol perhatian dan kasih sayang raja kepada rakyat sekaligus pengakuan bahwa kesejahteraan rakyat adalah tanggung jawab bersama. Adapun gunungan yang disiapkan dalam grebeg syawal dibuat dengan penuh dedikasi, ketelitian oleh pihak keraton, nilai ini mengajarkan bahwa berbagi kepada sesama harus dilakukan dengan Ikhlas dan tulus tanpa mengharap imbalan.

Nilai kedua yaitu akulturasi agama dan budaya, menurut informan *“Tradisi Grebeg Syawal merupakan ritual budaya yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Syawal di Keraton Yogyakarta dan Surakarta sebagai bentuk rasa syukur atas berakhirnya puasa Ramadhan”*. Tradisi ini di akulturasi yang dulunya berasal budaya hindu-buddha menjadi nuansa perayaan islam seperti perayaan idul fitri (syawal), maulud, dll. Lalu sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah, berbagi kepada sesama, peringatan hari-hari besar Islam, dan filosofi kesadaran spiritual yang mendalam.

Nilai ketiga yaitu dualitas dalam kehidupan, menurut informan *“hal ini mengajarkan bahwa segala sesuatu memiliki pasangannya dan manusia harus menerima keduanya dengan ikhlas sebagai bagian dari takdir Tuhan. mau naik ke puncak gunung lewat bentuk pendakian selatan bisa, Utara bisa, timur bisa di ujung puncak mau pergi bareng kan Betul kan? itu gambaran Islam dan Hindu”* Dalam tradisi ini, simbol dua gunung (laki-laki dan Perempuan) yang mencerminkan dualitas kehidupan. Tuhan selalu menciptakan segala sesuatu secara berpasangan, sebagai dua benda yang dikaitkan satu sama lain, atau berlawanan satu sama lain, misalnya; laki-laki dan perempuan, siang dan malam, langit dan bumi, daratan dan lautan, matahari dan bulan, jin dan manusia, keagungan dan kehinaan, kekuatan dan kelemahan, kehidupan dan kematian.

Simpulan

Tradisi Grebeg Syawal di Yogyakarta dan Surakarta memiliki makna budaya yang mendalam dan nilai-nilai yang relevan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya sebagai ekspresi rasa syukur kepada Tuhan atas berakhirnya Ramadan, tetapi juga sebagai bentuk sedekah dan penghormatan kepada masyarakat. Gunungan yang menjadi simbol utama tradisi ini menggambarkan kedermawanan, harmoni, dan kesederhanaan. Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan nilai-nilai akulturasi agama, yang menggabungkan unsur budaya lokal dengan ajaran Islam, serta filosofi dualitas kehidupan yang mengajarkan keseimbangan dan penerimaan terhadap ketetapan Tuhan.

Meskipun terdapat perbedaan dalam pelaksanaan tradisi di Yogyakarta dan Surakarta, keduanya memiliki esensi yang sama, yaitu mempererat hubungan sosial dan melestarikan identitas budaya. Penyesuaian tradisi ini sesuai perkembangan zaman menunjukkan bahwa budaya dapat beradaptasi tanpa mengubah esensi nilai-nilainya. Oleh karena itu, penting untuk melestarikan tradisi Grebeg Syawal sebagai bagian dari warisan budaya nasional yang berfungsi sebagai cerminan identitas masyarakat, media pendidikan nilai-nilai budaya, dan potensi pariwisata.

Referensi

- Abdurahman, Dudung. 2011. Metodologi Penelitian Sejarah Islam. Yogyakarta: Ombak.
- Alfatih, A. (2019). Buku Pedoman Mudah Melaksanakan Penelitian Kualitatif. 48–61.
- Basri, M. 2021. Sejarah Peradaban Islam. Medan: UIN Sumatra Utara.
- Hamim, N. (2024). Tradisi Ngalap Berkah Dalam Perayaan Grebeg Syawal Di Keraton Kanoman Cirebon (Studi Mengenai Makna Budaya Dan Sufistik). UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.
- Huda, M. S. (2021). PEMAKNAAN SIMBOL TRADISI LOKAL GREBEG SYAWAL DI BUKIT SIDOGURO DESA KRAKITAN KECAMATAN BAYAT KABUPATEN KLATEN. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Miles, & Huberman. (1994). Analisis Data Kualitatif.

-
- Niko, B. (2023). Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri, Tujuan, dan Contoh. <https://Pasla.Jambiprov.Go.Id/>.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sabandar, S. (2023). Grebeg Syawal, Tradisi Lebaran di Yogyakarta dan Surakarta. *Liputan6*.
- Sayyaf, M. A. (2023). Pengertian Nilai Budaya: Fungsi, Ciri, dan Contohnya. *Sanora.Id*.
- Yonatan, A. Z. (2022). Wawancara Adalah: Jenis, Teknik, Tujuan, dan Langkah-langkah. *Detik.Com*.